

2019 Peta Teologi Katolik

Bagian Isi

by Antonius Firmanto

Submission date: 21-Oct-2021 11:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1679808699

File name: 2019_Peta_Teologi_Katolik_Bagian_Isi.docx (65.16K)

Word count: 6289

Character count: 41781

PETA TEOLOGI KATOLIK DI INDONESIA

DR. Antonius Denny Firmanto, M.Pd.

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

rm_deni@yahoo.com

Abstrak:

Paus Fransiskus melalui Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* membuat sebelas kategori bidang kajian yang perlu ditekuni oleh para ekseget dan teolog untuk pertimbangan Gereja menjadi masak. Berdasarkan kategorisasi tersebut, peneliti ingin membuat gambaran umum mengenai apa saja yang direnungkan oleh para ekseget dan teolog Katolik di tempat mereka berkarya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah peta teologi Indonesia dan pengembangan perspektif interdisipliner dalam kajian teologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para ekseget dan teolog lebih menekuni bidang kajian dasar dan inkulturasi dibandingkan dengan bidang kajian lain. Berkenaan dengan hal tersebut, kemampuan memahami hasil penelitian para ahli dalam bidang ilmu sosial dapat mengembangkan para teolog dalam membuat kajian teologis bersifat interdisipliner pada masa yang akan datang.

Kata-kata Kunci: *Evangelii Gaudium*, *social science*, metode teologi kontekstual, *interdisciplinarity*,

A. PENDAHULUAN

Anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* disampaikan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013, delapan bulan setelah Paus memulai pelayanan kepausannya. Dokumen ini merupakan tanggapan kepausan terhadap Sinode Uskup 2012 yang membicarakan evangelisasi baru. Melalui *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menunjukkan pemikirannya yang bersumber dari pengalaman kenotik Kristus mengenai pembaruan Gereja, eklesiologi, keadilan sosial, dan dialog (Rausch, 2018:208). Keyakinan Paus yang didasari atas nilai persaudaraan dan persahabatan tersebut, yang tampak dalam pelayanannya sebagai Uskup Agung Buenos Aires, membuatnya yakin bahwa “para teolog harus selalu ingat bahwa Gereja dan teologi ada untukewartakan Injil, dan tidak menjadi puas dengan teologi di belakang meja” (EG 133). Keyakinan Puas tersebut mendorong para ekseget dan teolog agar selalu bertemu dengan orang dan konteks kehidupan mereka. Melalui perjumpaan yang direnungkan tersebut, para ekseget dan teolog membantu “pertimbangan Gereja menjadi masak” (EG 40) sehingga penafsirannya tentang Sabda yang diwahyukan dan pemahamannya tentang kebenaran relevan dengan zamannya.

Paus Fransiskus, dalam *Evangelii Gaudium*, membuat sebelas kategori bidang kajian yang perlu ditekuni oleh para ekseget dan teolog. Kesebelas bidang tersebut adalah: 1) kaum awam (EG 102), 2) kaum perempuan (EG103), 3) orang muda (EG105), 4) panggilan imamat, hidup bakti, dan merasul (EG107), 5) kesalehan rakyat sebagai buah inkulturasi Injil (EG106), 6) persaudaraan, keadilan, perdamaian dan martabat untuk semua manusia, kesejahteraan umum (EG180,203), 7) kemiskinan struktural: keberpihakan pada orang-orang miskin dan keadilan sosial, masalah ekonomi dan pembagian pendapatan (EG 188,201,202), 8) dialog antara iman, akal budi dan ilmu pengetahuan: teologi yang berdialog dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain dan pengalaman-pengalaman manusiawi (EG 133,242-243), 9) dialog ekumenis (EG 244-

246), 10) dialog antaragama (EG 250-254), dan 11) dialog sosial dalam konteks kebebasan beragama (EG 255-258).

Berdasarkan kategori kajian teologi menurut *Evangelii Gaudium* tersebut, fokus penelitian ini adalah membuat deskripsi peta teologi Indonesia dan menawarkan pemikiran dalam mengembangkan perspektif interdisipliner dalam kajian teologi.

Artikel ini merupakan sebuah bentuk penghargaan kepada para ekseget dan teolog yang telah mendedikasikan ribuan jam kerja keilmiahannya mereka untuk membantu Gereja Indonesia dalam membuat pertimbangan.

B. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Karena keterbatasan waktu, peneliti hanya mengakses publikasi pemikiran dari para ekseget dan teolog dalam jurnal yang diterbitkan oleh entah sekolah tinggi filsafat teologi maupun sekolah tinggi pastoral kateketik. Karya yang terpublikasi dalam jurnal tentu sudah disunting oleh tim editor jurnal sehingga pantas untuk diperhatikan. Namun, karena sadar akan banyaknya jumlah artikel yang tersedia, peneliti hanya memilih artikel yang terbit secara online pada tahun 2018 sebagai *sample*. Berdasarkan *sample* tersebut, peneliti akan membuat gambaran umum mengenai apa saja yang direnungkan oleh para ekseget dan teolog Katolik dari tempat mereka.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan terbitan atau jurnal yang akan diakses secara online. Peneliti memilih sebelas publikasi online. Untuk terbitan dari sekolah tinggi filsafat teologi, peneliti memilih: 1) Jurnal *Orientasi Baru* (e-journal.usd.ac.id), 2) Jurnal *Ledaleto* (e-journal.stfkledaleto.ac.id), 3) Jurnal *Teologi* (e-journal.usd.ac.id), 4) Jurnal *Logos* (e-journal.ust.ac.id), 5) Jurnal *Limen* (stft-fajartimur.ac.id), 6) Jurnal *Melintas*, 7) Jurnal *Diskursus*, 8) *Studia philosophica et theologica* (e-journal.stfsw.ac.id). Untuk terbitan dari sekolah tinggi pastoral kateketik, peneliti memilih: 1) *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* (e-journal.stp-ipi.ac.id), 2) Jurnal *Pendidikan Agama Katolik* (e-journal.widyayuwana.ac.id), dan 3) Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan *MISSIO* (e-journal.stkipsantupaulus.ac.id). Diharapkan dengan penentuan kesebelas jurnal tersebut dapat menggambarkan karya para ekseget dan teolog nusantara.

Langkah kedua adalah analisis substansi isi artikel sejauh yang disampaikan dalam judul, abstrak, dan kata kunci dalam artikel. Alasannya adalah bahwa biasanya abstrak artikel memuat latar belakang, masalah penelitian, metode penelitian, temuan dan pembahasan hasil penelitian di bagian abstrak. Dalam langkah ini, peneliti memilih artikel ke dalam dua bagian, yaitu: artikel bersifat teologis dan tidak bersifat teologis. Artikel yang tidak bersifat teologis disisihkan.

Langkah ketiga adalah membuat kategorisasi bidang kajian. Peneliti menggunakan sebelas kategori pokok pikiran teologis yang diajukan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*. Peneliti memasukkan artikel yang tidak tergolong dalam kesebelas kategori ke kategori “kajian dasar filsafat, teologi, dan metode filsafat-teologi”. Hasil dari pengkategorian ini merupakan temuan penelitian. Temuan tersebut diharapkan dapat menggambarkan peta bidang kajian teologis yang ditekuni oleh para teolog Indonesia.

Langkah keempat adalah pembahasan temuan penelitian. Pada bagian ini Langkah kelima adalah pengambilan kesimpulan dan pengajuan usulan.

C. TEMUAN

1. Kajian Teologis

a. Urutan kategori sebagai hasil penelitian

Peneliti berhasil mengumpulkan 248 artikel yang terpublikasi secara online pada tahun 2018 oleh e-journal yang telah ditentukan. Setelah menyisihkan artikel yang tidak memuat substansi teologis, peneliti berhasil menemukan 221 artikel yang menurut peneliti layak disebut “artikel yang bersifat teologis”. Lalu, peneliti mengklasifikasikan artikel-artikel tersebut ke dalam dua belas kategori yang telah ditentukan. Tabel 1 menunjukkan urutan pokok pembicaraan dari yang paling banyak sampai ke yang paling sedikit.

Tabel 1 Pokok pembicaraan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*

Tema	Kata-kata Kunci	Jumlah	%
1. Kaum awam	keluarga, kerja, kerasulan, identitas kristiani, partisipasi, budaya baru	13	6
2. Kaum perempuan	Gender, kesetaraan peran, martabat	6	3
3. Orang muda	pendidikan, karakter, pembinaan, partisipasi	7	3
4. Hidup religius	imamat, biarawan/wati, panggilan, formasi	3	1
5. inkulturasi Injil	kesalehan rakyat, upacara adat, tradisi, <i>local wisdom</i> , misi, paguyuban, komunitas basis gerejawi, perjumpaan	48	22
6. kesejahteraan umum	intercultural, agama lokal, simbolisme persaudaraan, keadilan, HAM, perdamaian, dan martabat untuk semua manusia, keutuhan ciptaan, kekerasan, etika global, perang yang adil, bisnis, pasar bebas, kenabian, politik, komunitas, reformasi, kebebasan, kekuasaan, pengusaha	25	11
7. Kemiskinan	<i>option for the poor</i> , keadilan sosial, masalah ekonomi, pembagian pendapatan, pemerataan kerja, buruh	3	1
8. Dialog antara iman, akal budi dan ilmu pengetahuan	ilmu pengetahuan	17	8
9. Dialog ekumenis	interdenominasi	2	1
10. Dialog antaragama	radikalisme, komunikasi sosial, ideologi	25	11
11. Dialog sosial	kerja sama, kebebasan beragama, pluralitas, multikultural, dialog kehidupan	10	5
12. Kajian dasar	a. filsafat : 6 b. teologi : 45 c. metode filsafat-teologi : 11	62	28

Data dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tema kajian dasar dan inkulturasi merupakan masalah yang paling banyak dipelajari dan direfleksikan. Namun, dalam urutan kategori yang diberikan oleh Paus Fransiskus, urutannya adalah 1) inkulturasi injil, 2) kesejahteraan umum, 3) dialog antar agama, 4) dialog antara iman dan akal budi, 5) kaum awam, dan 6) dialog sosial. Jika urutan tersebut menunjukkan *passion* para ekseget dan teolog, dapatlah diketahui apa yang menjadi *passion* dari para ekseget dan teolog nusantara.

b. Daftar judul artikel dalam tema “inkulturasi injil”

Berikut ini adalah daftar judul artikel yang menghantar pembacanya dalam memahami iman Kristiani dari suatu konteks tertentu. Dalam kontekstualisasi, seorang Kristiani akan menemukan bahwa konteks kebudayaan mempengaruhi hidup

keagamaan di satu pihak, tetapi di pihak lain seorang Kristiani juga bergumul dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai, secara khusus yang berkaitan dengan penghargaan terhadap kehidupan dan keluhuran martabat manusia.

Tabel 2 Daftar Artikel Bertema "Inkulturasikan Injil"

No	Jurnal	Judul Artikel	Penulis
1.	Ledalero	Praktik Ilmu Hitam Di Flores Dan Daya Ilahi Air Berkat	Alexander Jebadu
2.	Jurnal Teologi	Merefleksikan Integrasi Eks-Agama Djawa Sunda (ADS) dari Perspektif Pertobatan Kornelius	Viktorahadi, RFB
3.	Jurnal Teologi	Inkulturasikan Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik	Simon Arief Herdian
4.	Orientasi Baru	Resurrection And Community Of Jesus In History	Putra Tama
5.	Orientasi Baru	Doing Theology in Asia: In The Service of Life	Budi H
6.	Orientasi Baru	Sumbangan Teologis dalam Masyarakat Pancasila	Budi, H
7.	Orientasi Baru	Gereja di Indonesia atau Gereja Indonesia? Penerjemahan Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II	Chang, W
8.	Orientasi Baru	Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan	Hardawiryana, Robertus
9.	Orientasi Baru	Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya	Hardono, H
10.	Orientasi Baru	Mewartakan Yesus Kristus dalam Dunia Modern	Hariprabowo, Y
11.	Orientasi Baru	Allah yang Historis	Jacobs, T
12.	Orientasi Baru	Dasar-dasar Misi dan Evangelisasi dalam Perjanjian Baru	Jacobs, T
13.	Orientasi Baru	Misi dan Kristologi	Jacobs, Tom
14.	Orientasi Baru	Memaknai "Kenduren" Secara Kristiani Dalam Perspektif Filsafat Simbol	Jacobs, Tom
15.	Orientasi Baru	Teologi untuk Umat Jawa. Beberapa Catatan Lapangan	Januharka, M
16.	Orientasi Baru	Memaknai Bhineka Tunggal Ika dalam Perspektif Kristiani	Mangunwijaya, Y. B.
17.	Orientasi Baru	Berteologi Ala Imam Diosesan	Marianto, YR
18.	Orientasi Baru	Teologi Peristiwa Sabda	Martasudjita, EPD
19.	Orientasi Baru	Kehadiran Kristus di Tengah Umat Manusia Zaman Ini	Martasudjita, EPD
20.	Orientasi Baru	Implementasi 50 Tahun Sacrosanctum Concilium di Gereja Katolik Indonesia	Martasudjita, EPD
21.	Orientasi Baru	Liturgi yang Profetis: Hubungan Kenabian dan Kultus	Martasudjita, EPD
22.	Orientasi Baru	The Mystical Illusion Of The Javanese Keramat Places: On The Threshold Of Socio-Cultural "Interfaces"	Meuriot, JF
23.	Orientasi Baru	Ragi Dalam Adonan Asia. Evangelisasi Gereja Untuk Perubahan	Purwatmo, Matheus
24.	Orientasi Baru	Persekutuan Peguyuban-Peguyuban. Menggereja dalam Konteks Masyarakat Majemuk	Purwatmo, Matheus
25.	Orientasi Baru	Penghayatan Ekaristi Umat Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan menurut Kevin W. Irwin	Roselawanto, M
26.	Orientasi Baru	Teks Suci menjadi Khotbah Kerakyatan: Penjelasan Targum Pseudo-Jonathan untuk Kej 22: 1-19	Sanjaya, VI
27.	Orientasi Baru	Kebijaksanaan Ilahi Menyegarkan Kebijakan Manusia?	Sanjaya, VI
28.	Orientasi Baru	Tradisi Kenabian: Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Rangka Dokumen Komisi Kitab Suci	Sanjaya, VI
29.	Orientasi Baru	Upaya Inkulturasikan Liturgi Terhadap Praktik Ritual Siraman Pada Tradisi Mitoni	Segu, YI

No	Jurnal	Judul Artikel	Penulis
30	Orientasi Baru	Gereja Dan Dialog Budaya Bercermin Pada Misi Paulus	Stanislaus, ER
31	Orientasi Baru	Misi Gereja Indonesia: (Masih Mau) Mencari Orientasi? Belajar dari beberapa Terobosan Kecil	Subanar, Gregorius Budi
32	Orientasi Baru	Memberdayakan Hubungan Paroki dan Lembaga Pendidikan Katolik di Masa Krisis. Suatu Program yang Plausibel dalam Komunitas	Subanar, Gregorius Budi
33	Orientasi Baru	Ramalan (ke) Nabi (an) Terbayangkan untuk Indonesia Masa Kini	Susanto, B
34	Orientasi Baru	Wacana Paulus Di Atena (Kis 17: 22-31) Sebagai Tawaran Model Pertobatan Resiprokal Bagi Gereja Dan Budaya Setempat	Viktorahadi, RFB
35	Orientasi Baru	Makna Penderitaan dalam Masyarakat Jawa	Widodo, YH
36	Orientasi Baru	Aspects of Pilgrimage to The Cemetery of Father Sanjaya in Muntilan	Yoachim, AT
37	Studia	Simbolisme Dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif meneutika Paul Ricoeur	Trio Kurniawan
38	Studia	Revitalisasi Identitas Agama Lokal Ugamo Malim Dalam Kehidupan	Wensdy Tindaon
39	SAPA	Pelaksanaan Kelompok Kecil Evangelisasi Oleh ALMA Dan Mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Di Paroki Kota Malang	
40	SAPA	Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan SMAK	
41	SAPA	Perjumpaan Interkultural Guru Dan Siswa Untuk Mengikis Budaya Tidak Berani Berpendapat	
42	Missio	Membangun Sistem Pendidikan Multikultural Di Indonesia	Natalis Sukma
43	Missio	Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Arah Dan Manfaatnya	Permana Ola Rongan Wilhelmus
44	JPAK	Mewartakan Kristus Berbasis Audio Visual	Alphonsus Boedi Prasetijo
45	JPAK	Membangun Semangat Misioner Dan Solidaritas Kristiani Melalui Komunitas Basis Gerejani Di Paroki Mater Dei Madiun	Anastasia -, Wibowo Singgih
46	JPAK	Pemahaman Umat Katolik Di Stasi St. Yosef Karangrejo, Paroki Regina Pacis Magetan Tentang Kebangkitan Badan Dan Kehidupan Kekal Dalam Ajaran Gereja Katolik	Carolina Prolensia, Don Bosco Karnan Ardijanto
47	JPAK	Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik	Klementino Datus, Ola Rongan Wilhemus
48	Limen	Kepemimpinan Balim Dalam Masyarakat Multikultur	Albertus Heriyanto

c. Pengelompokan tema inkulturasi injil

Pengelompokan artikel dalam tema-tema tertentu memudahkan peneliti untuk lebih memusatkan perhatian kepada apa yang sebenarnya digeluti oleh para teolog Indonesia. Berkenaan dengan maksud tersebut, peneliti mengumpulkan artikel-artikel tersebut ke dalam lima bidang.

Tabel 3 Pengelompokan Tema Inkulturasi Injil

Taksonomi	Judul Artikel
1. Sakramen dan sakramentali	Fakta Praktik Ilmu Hitam Di Flores Dan Daya Ilahi Air Berkat
2. Hidup Kristiani berdasarkan <i>local wisdom</i>	- Merefleksikan Integrasi Eks-Agama Djawa Sunda (ADS) dari Perspektif Pertobatan Kornelius - Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik - Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan - Memaknai "Kenduren" Secara Kristiani Dalam Perspektif Filsafat Simbol - Teologi untuk Umat Jawa. Beberapa Catatan Lapangan - Memaknai Bhineka Tunggal Ika dalam Perspektif Kristiani - Persekutuan Peguyuban-Peguyuban. Menggereja dalam Konteks Masyarakat - Penghayatan Ekaristi Umat Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan Menurut

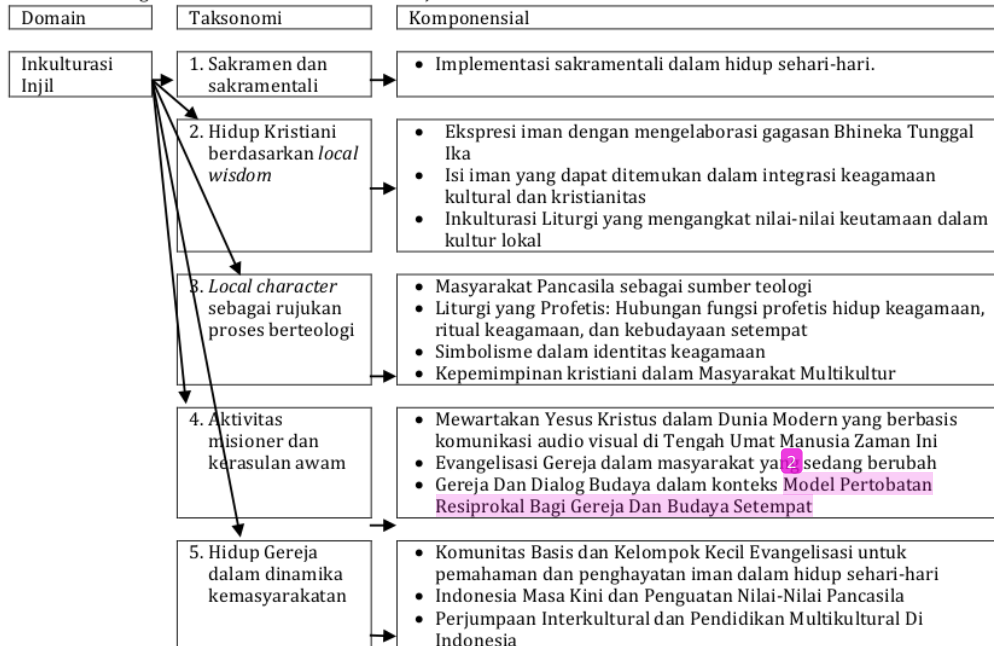
Taksonomi	Judul Artikel
	• Irwin W. Irwin • Upaya Inkulturasi Liturgi Terhadap Praktik Ritual Siraman Pada Tradisi Mitoni • Penderitaan dalam Masyarakat Jawa • Aspects of Pilgrimage to The Cemetery of Father Sanjaya in Muntilan
3. <i>Local character</i> sebagai rujukan proses berteologi	• Resurrection And Community Of Jesus In History • Doing Theology in Asia: In The Service of Life • Pembangunan Teologis dalam Masyarakat Pancasila • Gereja di Indonesia atau Gereja Indonesia? Penerjemahan Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II • Berteologi Ala Imam Diosesan • Implementasi 50 Tahun Sacrosanctum Concilium di Gereja Katolik Indonesia • Liturgi yang Profetis: Hubungan Kenabian dan Kultus • The Mystical Illusion Of The Javanese Keramat Places: On The Threshold Of Socio-Cultural "Interfaces" • Kebijakan Ilahi Menyegarkan Kebijakan Manusia? • Teks Suci menjadi Khotbah Kerakyatan: Penjelasan Targum Pseudo-Jonathan • Luk 22: 1-19 • Simbolisme Dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif Hermeneutika Paul • Revitalisasi Identitas Agama Lokal Ugamo Malim Dalam Kehidupan Modernitas • Kepemimpinan Balim Dalam Masyarakat Multikultur
4. Aktivitas misioner dan kerasulan awam	• Mewartakan Yesus Kristus dalam Dunia Modern • Allah yang Historis • Dasar-dasar Misi dan Evangelisasi dalam Perjanjian Baru • Misi dan Kristologi • Kehadiran Kristus di Tengah Umat Manusia Zaman Ini • Misi Dalam Adonan Asia. Evangelisasi Gereja Untuk Perubahan • Gereja Dan Dialog Budaya Bercermin Pada Misi Paulus • Misi Gereja Indonesia: (Masih Mau) Mencari Orientasi? Belajar dari Beberapa • Perobosan Kecil • Wacana Paulus Di Atena (Kis 17: 22-31) Sebagai Tawaran Model Pertobatan Resiprokal Bagi Gereja Dan Budaya Setempat • Mewartakan Kristus Berbasis Audio Visual • Membangun Semangat Misioner Dan Solidaritas Kristiani Melalui Komunitas • Misi Gereja Di Paroki Mater Dei Madiun
5. Hidup Gereja dalam dinamika kemasyarakatan	• Tradisi Kenabian: Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam terang • Dokumen Komisi Kitab Suci • Memberdayakan Hubungan Paroki dan Lembaga Pendidikan Katolik di Masa • Misi. Suatu Program yang Plausibel dalam Komunitas Basis • Malan (ke) Nabi (an) Terbayangkan untuk Indonesia Masa Kini • Pelaksanaan Kelompok Kecil Evangelisasi Oleh ALMA Dan Mahasiswa Prodi • Pelayanan Pastoral STP IPI Di Paroki Kota Malang • Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan SMAK • Perjumpaan Interkultural Guru Dan Siswa Untuk Mengikis Budaya Tidak Berani Berpendapat • Membangun Sistem Pendidikan Multikultural Di Indonesia • Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Arah Dan Manfaatnya • Pemahaman Umat Katolik Di Stasi St. Yosef Karangrejo, Paroki Regina Pacis Magetan Tentang Kebangkitan Badan Dan Kehidupan Kekal Dalam Ajaran Gereja Katolik • Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik

d. Diagram konteks

Berdasarkan pengkategorian yang disampaikan oleh Tabel 3, peneliti dapat membuat "diagram konteks" untuk tema "Inkulturasi Injil". Diagram konteks berguna untuk menautkan temuan penelitian ke dalam "teori-teori besar". Penautan ke "teori besar" merupakan upaya peneliti dalam menunjukkan relevansi hasil penelitian dalam

ranah keilmuan. Gambar 1 menunjukkan bahwa kajian “inkulturasi injil” dalam lima bidang menghasilkan komponen-komponen yang membangun kajian inkulturasi injil.

Gambar 1. Diagram Konteks Tema Inkulturasi Injil



e. Proposisi penelitian dalam tema “inkulturasi Injil”

Berikut ini adalah proposisi penelitian yang dihasilkan.

- (1) Perayaan sakramen dan sakramentali dapat menjadi sarana inkulturasi Injil.
- (2) Inkulturasi Injil terhadap *local wisdom* mengembangkan hidup Kristiani.
- (3) Berteologi dengan mengangkat *local character* merupakan proses inkulturasi Injil.
- (4) Inkulturasi Injil merupakan bagian dari kegiatan misioner dan aktivitas kerasulan awam.
- (5) Inkulturasi Injil merupakan pengembangan hidup Gereja dalam dinamika kemasyarakatan.

2. Perspektif Interdisipliner Dalam Kajian Teologi

Paus Fransiskus mengatakan bahwa Gereja menghargai penelitian mereka, yang membantunya “memperoleh petunjuk-petunjuk konkret yang berguna bagi perutusan pengajarannya” (EG40). Ilmu pengetahuan membantu menyempurnakan pengajaran Gereja dengan caranya sendiri. Perbedaan arus-arus pemikiran dalam filsafat, teologi, dan praktik pastoral, jika terbuka untuk diselaraskan dengan Roh dalam rasa hormat dan kasih, dapat memampukan Gereja untuk bertumbuh, karena semua pemikiran tersebut membantu mengungkapkan secara lebih jelas kekayaan-kekayaan luarnya biasa dari sabda Allah. Dalam EG 40, Paus Fransiskus merujuk ke Thomas Aquinas. Thomas Aquinas mencatat bahwa keaneka-ragaman dan variasi “adalah maksud pelaku

pertama," yang menginginkan agar "apa yang menjadi kekurangan setiap hal untuk mencerminkan kebaikan ilahi disempurnakan oleh hal-hal lainnya," karena kebaikan Pencipta "tak dapat dicerminkan dengan tepat hanya oleh satu ciptaan" (*S. Th.*, I, q. 47, a. 1). Akibatnya, kita perlu menyerap keragaman berbagai hal dalam relasi-relasi ganda mereka (bdk. *S. Th.*, I, q. 47, a. 2, ad 1; q. 47, a. 3). Berdasarkan *analogia entis* tersebut, saling mendengarkan dan saling melengkapi adalah hal penting dalam penerimaan parsial teolog tentang realitas dan Injil.

Alasan untuk mempelajari secara interdisipliner masalah teologis: "Di bagian-bagian lain dari masyarakat kita, kita melihat berkembangnya ketertarikan kepada berbagai bentuk 'spiritualitas kesejahteraan' yang terpisah dari kehidupan komunitas mana pun, atau kepada 'teologi kemakmuran' yang lepas dari tanggung jawab bagi saudara dan saudari kita, atau pengalaman-pengalaman subjektif tanpa wajah, yang direduksi pada suatu pencarian batiniah di dalam dirinya"(EG 90). Penyelesaian tidak pernah ditemukan dengan melarikan diri dari hubungan pribadi dan berkomitmen dengan Allah tanpa sekaligus melibatkan seorang Kristiani dalam pelayanan kepada sesama. Lebih lanjut, bukanlah sebuah keutamaan ketika "orang-orang beriman berusaha bersembunyi atau menjauh dari sesama, atau dengan cerdik lari dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu tugas ke tugas lain, tanpa menciptakan ikatan-ikatan yang mendalam dan stabil" (EG 91).

Dalam hal ini, para ekseget dan teolog perlu memiliki sikap yang benar terhadap ilmuwan atau ahli dari bidang keilmuan profan, yakni menerima dan menghargai mereka sebagai teman perjalanan sepanjang jalan, tanpa perlawanan batin. Para teolog dan ekseget diundang untuk belajar menemukan Yesus dalam wajah-wajah sesama, dalam suara-suara mereka, dalam permintaan-permintaan mereka untuk hidup lebih baik; hal serupa yang juga sedang diupayakan oleh ilmuwan atau ahli dari bidang keilmuan profan di sekitar mereka. Dalam konteks relasi dengan sesama yang memberikan petunjuk konkret yang berguna bagi keputusan, para teolog dan ekseget akan menemukan persaudaraan *mistik*, suatu persaudaraan kontemplatif. Inilah kasih persaudaraan yang memungkinkan para teolog dan ekseget melihat keagungan suci sesama, menemukan Allah dalam setiap manusia, menanggung ketidaknyamanan kehidupan bersama dengan berpegang erat pada kasih Allah, membuka hati pada kasih ilahi dan mencari kebahagiaan sesama seperti yang dilakukan Bapa di surga (EG 92).

Paus Fransiskus melanjutkan "Gereja mengakui sumbangan yang sangat dibutuhkan dari kaum perempuan kepada masyarakat melalui kepekaan, intuisi dan serangkaian keterampilan istimewa lainnya yang, biasanya lebih daripada laki-laki, mereka miliki" (EG103). Hal ini menjadi suatu tantangan besar bagi para teolog yang dapat membantu mengenal dengan lebih baik apa implikasinya terkait dengan peranan yang dapat diambil kaum perempuan dalam pengambilan keputusan penting di berbagai bidang kehidupan Gereja.

a. Dunia para teolog (EG 133)

Tidaklah cukup bahwa para pewarta Injil memiliki perhatian untuk menjangkau setiap orang, Injil juga harus diwartakan kepada kebudayaan-kebudayaan secara

menyeluruh. Karena itu, suatu ¹teologi –dan bukan semata-mata teologi pastoral– yang berdialog dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain dan pengalaman-pengalaman manusiawi adalah hal terpenting bagi pertimbangan kita tentang bagaimana cara terbaik menyampaikan pesan Injil kepada berbagai konteks dan kelompok budaya yang berbeda. Gereja, dalam komitmennya untuk evangelisasi, menghargai dan mendorong karisma para teolog dan daya upaya ilmiah mereka untuk mengembangkan dialog dengan dunia kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Paus Fransiskus mengajak para teolog untuk melaksanakan pelayanan ini sebagai bagian dari tugas perutusan penyelamatan Gereja.

¹
b. Dialog antara iman, akal budi, dan ilmu pengetahuan (EG242)

Dialog antara iman dan ilmu pengetahuan juga merupakan bagian karya evangelisasi demi terciptanya perdamaian. Sementara positivisme dan saintisme “menolak untuk mengakui keabsahan bentuk-bentuk pengetahuan selain bentuk-bentuk ilmu-ilmu positif,” Gereja menawarkan jalan lain, yang menuntut sintesis antara penggunaan secara bertanggung jawab metode yang tepat untuk ilmu-ilmu empiris dan bidang-bidang pengetahuan lainnya seperti filsafat, teologi, juga iman sendiri ¹ yang mengangkat kita ke dalam misteri yang melampaui kodrat dan kemampuan akal budi manusia. Iman tidak takut akan akal budi; sebaliknya, iman mencari dan memercayai akal budi, karena “terang akal budi dan terang iman keduanya berasal dari Allah” dan tak dapat dipertentangkan satu sama lain.

Evangelisasi memperhatikan kemajuan ilmu dan ingin mencurahkan kepadanya terang iman dan hukum kodrat sehingga kemajuan ilmu pengetahuan tetap menghargai sentralitas dan nilai tertinggi pribadi manusia pada setiap tahap kehidupan. Seluruh masyarakat bisa diperkaya berkat dialog ini yang membuka cakrawala baru pada pemikiran dan memperluas kemungkinan-kemungkinan akal budi. Hal ini juga merupakan suatu jalan harmoni dan perdamaian.

Gereja tidak ingin menahan laju perkembangan ilmu pengetahuan yang menakjubkan(EG 243) . Sebaliknya ia bersukacita dan bahkan bergembira mengakui kemampuan luar biasa yang diberikan Allah kepada pikiran manusia. Bilamana ilmu pengetahuan –yang secara cermat memusatkan perhatiannya pada bidang khusus penelitian mereka– sampai pada kesimpulan yang tidak dapat disangkal oleh akal budi, iman pun tidak membantahnya. Juga umat beriman tidak dapat mengklaim bahwa pendapat ilmiah yang menarik tetapi tidak cukup teruji, memiliki bobot yang sama seperti dogma iman. Tetapi pada beberapa kesempatan, beberapa ilmuwan telah melampaui batas-batas kemampuan ilmiah mereka dengan membuat pernyataan-pernyataan atau klaim-klaim tentang hal-hal yang *melampaui bidang formal* ilmu mereka. Dalam hal ini masalahnya bukan dengan alasan ilmiah yang disodorkan, melainkan dengan ideologi tertentu yang menghambat jalan menuju dialog sejati, yang damai dan produktif.

D. PEMBAHASAN

1. Kajian Teologi Di Tengah Kancah Keilmuan

Paus Yohanes Paulus II dalam *Motu Proprio Socialium Scientiarum* (1 Januari 1994) menerangkan bahwa baik para ekseget dan teolog maupun para ilmuwan memiliki kesetiaan sebagai seseorang yang mencari keutamaan hidup manusia.

Sebelum Paus Yohanes Paulus II, Konsili Vatikan II juga sudah memandang perlu adanya pendidikan teologi yang bersifat interdisipliner. OT 16 menyatakan dimensi-dimensi eksplorasi teologis dalam kehidupan seorang teolog (Pozzo, 1994:672). Meskipun dokumen ini disiapkan untuk memberi kerangka bagi pembinaan calon imam, namun inspirasinya mengarahkan cara pandang seorang teolog dalam memaknai studi yang dilakukannya.

Hendaknya vak-vak teologi diajarkan dalam cahaya iman, di bawah bimbingan Magisterium Gereja sedemikian rupa, sehingga para seminaris dengan sak-sama (1) menimba ajaran katolik dari perwahyuan ilahi, (2) menyelaminya secara mendalam, (3) menjadikannya bahan renungan untuk meningkatkan hidup mereka, serta (4) mampuewartakan, (5) menguraikan dan (6) mempertahankannya dalam pelayanan dikemudian hari sebagai imam. (OT 16)

Lebih lanjut, OT 16 menunjukkan bagaimana paparan sebuah penelitian teologi disiapkan. Meskipun seorang peneliti eklesiologis bekerja dalam kerangka interdisipliner yang memungkinkan dia untuk menggunakan term-term teknis dalam kaidah keilmuan tertentu, namun studi yang dilakukan dan karya yang dihasilkan tetap harus menampilkan kaidah keilmuan dalam bidang teologi. Kaidah ini menjadi syarat ke-“teologis”-an sebuah hasil penelitian yang terencana.

Hendaknya teologi dogmatik diuraikan secara terencana, dimulai dengan penyajian (1) tema-tema kitabiah. Hendaklah dipaparkan kepada para seminaris apa saja yang disumbangkan oleh (2) para Bapa Gereja Timur maupun Barat, untuk dengan setia menyalurkan dan mengulas kebenaran-kebenaran Wahyu secara rinci; begitu pula (3) sejarah dogma selanjutnya, seraya diperhatikan hubungannya dengan sejarah umum Gereja. Kemudian, untuk seutuhnya mungkin membahas misteri-misteri keselamatan, hendaklah para seminaris belajar menyelaminya secara makin mendalam melalui refleksi teologis berpaduan (4) St. Thomas, serta memahami antar hubungannya. Hendaknya mereka diajar menyadari, bahwa misteri-misteri itu senantiasa hadir dan berkarya dalam (5) upacara-upacara Liturgi dan dalam seluruh hidup Gereja. (23 16)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Kitab suci merupakan “jiwa” dari sebuah penelitian teologi (bdk. DV 24). Eksplorasi dalam penelitian teologi selalu merupakan wujud pendalaman tema-tema alkitabiah. Ulasan dari Bapa-bapa Gereja dan dari perjalanan pemikiran dogmatis dalam sejarah Gereja adalah upaya untuk memahami tema alkitabiah tersebut. Pemikiran spekulatif tampil sejauh “mampu” memberi pemahaman lebih lanjut. Akhirnya, hasil sebuah penelitian teologi selalu merupakan kesinambungan antara pewartaan Injili, sejarah iman, refleksi spekulatif dan liturgis, kesalehan kristiani dan pembangunan Jemaat (Pozzo, 1994:672). Lebih lanjut, berteologi selalu merupakan proses pendalaman iman Gereja dan di dalam Gereja: “Begitu pula hendaklah mereka belajar memecahkan soal-soal manusiawi dalam terang Wahyu, menerapkan kebenaran-kebenarannya yang kekal pada situasi manusiawi yang silih-berganti, dan mewartakannya kepada sesama semasa dengan cara yang sesuai (OT 16)”.

Dengan menyatakan keberadaan “soal-soal manusiawi” dan “situasi yang silih berganti,” OT 16 mengakui perlunya dilakukan penelitian terus menerus untuk menghasilkan pemahaman berpastoral menurut “cara yang sesuai” dengan masa. Penelitian memungkinkan adanya dokumentasi arus pikir teologis yang berkesinambungan. Penelitian memungkinkan teologi memanfaatkan hasil penelitian yang bersifat lintas keilmuan.

2. Perspektif Interdisipliner Dalam Kajian Teologi

Perspektif interdisipliner dalam kajian teologi merupakan ungkapan untuk mengetahui secara sungguh identitas manusia sebagai subjek yang mengalami relasi dengan Allah. Allen (2017:226) menyatakan bahwa ada relasi mutualisme antara teologi dan ilmu sosial karena daya transformatif Roh Kudus (bidang kajian teologi) bekerja melalui kejadian dan tindakan manusiawi sehari-hari (bidang kajian ilmu sosial). Tugas teologi harus berpusat pada dialog yang berkelanjutan dengan kompleksitas intelektual budaya kontemporer meskipun akan berhadapan dengan aneka masalah. Jika teologi tidak memilih untuk memasuki wilayah *cross-contextual* dan *interdisciplinarity*, teologi akan masuk ke wilayah eksklusif dan terisolasi dari kehidupan sehari-hari (Van Huyssteen, 1998:215).

a. Pengalaman Gereja Anglikan menurut Chris Allen

Chris Allen dari *Liverpool John Moores University* meninjau relasi interdisipliner teologi dan ilmu sosial dari sudut pandang sejarah. Allen berangkat dari pandangan *radical theology* yang menolak kesetaraan dengan *social science* (2017:211). Hal tersebut disebabkan oleh sikap kritis dan skeptis dari *social science* atas peran publik dari teologi. *Social science* mengkategorikan Kristianitas sebagai organisasi sosial yang mempertahankan *status quo* dan yang memandang semua hal yang di luar dirinya dengan kecurigaan dan kecemasan (Allen, 2017:212).

Pandangan *social science* tersebut merupakan produk zaman. Kristianitas pada masa awali merupakan *people movement*. Pada masa Konstantinus Agung, Abad IV, Negara menerima keberadaan Kristianitas. Pada masa tersebut terjadi perubahan bentuk Kristianitas dari *egalitarian street-level movement* yang bersifat subversif menjadi lembaga resmi dalam hidup kekaisaran Romawi dengan keistimewaan status hirarki dan strukturnya sendiri. Kristianitas dibawa ke Inggris oleh Agustinus dari Canterbury yang diterima oleh Raja Ethelbert dari Kent pada Abad VI. Penerimaan oleh Ethelbert tersebut menyemaikan benih-benih *co-operative relationship* antara Gereja dan Negara. Relasi ini memuncak pada pendirian Gereja Anglikan oleh Henry VIII pada Abad XVI dimana Gereja Anglikan menjadi lembaga di dalam kerajaan Inggris. Hal tersebut diindikasikan dalam sinode umum yang anggotanya adalah kaum elite didikan Oxford dan Cambridge; anggota awamnya pun berasal dari kelompok berkulit putih, *middle class*, dan beraliran konservatif yang berseberangan dengan “masyarakat kebanyakan dari kelas pekerja” (Allen, 2017:215).

Allen menunjukkan ada empat tahap yang harus dilalui Gereja Anglikan sejak awal Abad XIX untuk mencapai interdisciplinarity dalam kajian teologi. Pada awal Abad XIX,

gerakan reformasi sosial dengan tokoh seperti William Booth (1829-1912) dan Joseph Rowntree (1836 – 1925) membawa hidup keseharian masyarakat ke dalam perbincangan teologis. Hal tersebut melahirkan kajian *religious sociology* di Universitas Liverpool yang ketika itu juga menjadi tempat pendidikan bagi klerus muda Gereja Anglikan. Produk masa itu adalah *sociological review* untuk mewadahi artikel yang memiliki motivasi teologis untuk analisis sosial.

Situasi tersebut berubah sejak 1930 dalam pengaruh pemikiran filosofis yang memandang Kristianitas sebagai konservatisme. Pada masa tersebut, Kristianitas menjadi objek untuk analisis sosial. Konsekuensinya adalah artikel-artikel teologi tidak lagi muncul dalam *sociological review*. Produk dari perubahan ini adalah lahirnya *sociology of religion; sociological review* berubah menjadi *social science journal*. Dalam konteks ini, *social reform* merupakan ekspresi ideologis.

Di pihak lain, Teologi yang harus *self-help* menemukan bahwa kemiskinan, bidang refleksi dari teologi, telah menjadi terstruktur sebagai produk dari sebuah ideologi. Dalam tahap dimana Teologi hendak mengkaitkan hidupnya ke realita masyarakat, Teologi perlu mengerti cara pikir dan cara kerja *social science*. Dalam menampilkan kebermaknaan Kristianitas di tengah konteks hidup masyarakat tersebut, muncullah perbedaan antara *ecclesial theology* dan *public theology*. Allen merumuskan tugas *public theology* adalah untuk menegaskan kembali pentingnya memahami *narasi* yang terjadi dalam praksis Kristiani agar terjadi koneksi antara Teologi dan ilmu sosial (2017:213).

Tabel 4: Relating Faith: Modelling Theological Christianity in Church and World (Allen, 2017:228)

	Theology	Social Science
Paradigmatic	Love	Epistemic justice
Syntagmatic	Kingdom of God ← Justice	→ Social struggle
	(e.g. Love your neighbour)	(e.g. Class struggle)
Practices – normative	Sacrifice	Standpoint
	↓	↓
	‘Being for’—Charity	Reflexivity
	↓	↓
	(Re)assertion of privilege	Epistemic humility
*****	*****	*****
Practices –radical	Personalism	Prefiguration
	↓	↓
	‘Becoming nothing’	‘Letting go’
	‘Being with’	‘Messy involvement’
	↓	↓
	Living Simply -	Participatory research /
	Voluntary Poverty;	co-production
	Hospitality - Servant	
Paradigmatic	: dasar dan prinsip ontologis 19 dari Teologi Kristiani dan <i>Social Sciences</i> .	
Syntagmatic	: Narasi inti yang menyusun apa yang bisa dan tidak bisa dikatakan di dalam Teologi Kristiani dan <i>Social Sciences</i> dan dengan demikian bagaimana mereka menceritakan kisah komunitas mereka.	
Praxis	: Bentuk praktis yang terwujud dalam Teologi Kristiani dan <i>Social Sciences</i> .	

Allen memberikan penggambaran dalam tabel 2 di atas untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara Teologi dan *Social Science* dalam tiga level: *paradigmatic* (=bersifat ontologis), *syntagmatic* (= bersifat naratif) dan *praxis* (apa yang sebenarnya kita lakukan dan mengapa). Skeptisisme timbal balik antara Teologi Kristiani dan *Social Science* terletak pada level paradigmatic dan sintagmatik. Berdasarkan tabel tersebut, Allen melihat bahwa peluang kolaboratif ada di tingkat praksis (2017:228).

b. Persoalan Metodologi menurut David Tracy

David Tracy, seorang imam Katolik, adalah pengajar Catholic Studies di University of Chicago Divinity School. David Tracy meyakini bahwa ada tiga hal yang menyusun Katolisisme, yaitu aspek religius, aspek institusi, dan aspek intelektual (1989:548). Aspek religius tampak dalam bentuk kesalehan Katolik, mitos, ritual, liturgi, ordo religius dan gerakan keagamaan, aneka simbol dari golongan baik dari kalangan elite maupun kalangan kebanyakan. Studi interdisipliner dapat bermanfaat jika para pemikir Katolik tidak hanya membiasakan diri mengakses gagasan filosofis, teologis, *social-scientific* dan *historical studies* dari aspek religius kehidupan Katolik, namun juga mendorong para ahli antropologi dan sejarah agama untuk menelaah wujud, *interrelationships*, dan sejarah dari keseluruhan simbol kehidupan religius dari kekatholikan, seperti misalnya *Catholicism Observed* dalam aneka kultur yang berbeda menurut model Clifford Geertz (Tracy, 1989:548).

Telaah *social-scientific* dan historis atas aspek kedua dan ketiga telah mempengaruhi metode teologis pemikiran Katolik, secara khusus dalam bidang eklesiologi (Tracy, 1989:549). Situasi interdisipliner dalam studi eklesiologis mendorong para ekseget dan teolog Katolik untuk menghubungkan secara kritis penafsiran mengenai Tradisi dan penafsiran mengenai situasi kontemporer (Tracy, 1989:550). Percakapan interdisipliner memuat asumsi bahwa mereka yang terlibat di dalamnya siap dengan konsep *otherness* (=liyan): 1) mereka yang berasal dari tradisi keilmuan lain, 2) mereka yang menjadi "liyan" karena dimarginalisasi dan ditindas, dan 3) mereka yang menjadi "liyan" karena konsekuensi dari pilihan yang mereka tekuni (Tracy, 1989:551).

Lahirnya Konsili Vatikan II, menurut Tracy, terjadi karena kerelaan Gereja untuk menerima konsep *otherness*. Tracy menunjukkan lima tahap problem metodologi pada saat para ekseget dan teolog²² dihadapkan dengan konsep *otherness*.

Pada tahap pertama, pada akhir Abad XIX dan awal Abad XX, para pemikir Neo-Skolastik berdaya upaya menolak Modernisme dengan mengangkat kembali pemikiran Thomas Aquinas. Dalam situasi ini, campur tangan aspek kedua Katolisisme, yaitu Institusi Gerejawi, menyebabkan tersingkirnya para pemikir modernis Katolik secara intelektual.

Pada tahap kedua, untuk mengatasi kebuntuan dan menghindari konflik dengan hirarki, generasi para ekseget dan teolog yang melihat kepedihan yang dialami oleh pemikir modernis Katolik menekuni sumber Kristianisme, yaitu sumber-sumber patristik, liturgis, dan¹⁸ biblis dari Tradisi Gereja. Pada tahap ini, dikenallah nama-nama berikut - Perancis: Chenu, Congar, de Lubac, Bouyer; Swiss: H.U. von Balthasar.

Pada tahap ketiga, para pemikir yang telah menggeluti sumber-sumber Kristianisme - Chenu, Congar, Rahner, Lonergan, Schillebeeckx - mengangkat tema-tema pemikiran Thomas Aquinas yang dapat bertemu dengan Modernisme. Karena itulah, menurut Tracy (1989:553), mereka berhasil melanjutkan pembaruan sebagai buah dari Konsili Vatikan II dalam bidang pemikiran Katolik, kehidupan institusional Katolik, dan kehidupan religius Katolik.

Pada tahap keempat, pasca-Konsili Vatikan II, dengan belajar dari pemikiran Rahner, Lonergan, Schillebeeckx, dan Küng muncullah metode korelasi (= *correlational method*) untuk teologi: *empirical theology* di kalangan teolog Anglo-Amerika, *political theology* di kalangan teolog Eropa, *liberation theology* di kalangan teolog Amerika Latin, dan *feminist theology* di kalangan teolog Amerika utara. Para pengikut metode korelasi tersebut bersikukuh bahwa mereka mengikuti cara Thomas Aquinas merespons kebaruan yang dibawa Aristotelianisme di tengah khalayak yang masih mengikuti Platonisme pada masanya.

Pada tahap kelima, pada masa pontifikat Paus Yohanes Paulus II, muncullah problem metode. Para teolog (= de Lubac, Balthasar, Bouyer, dan Ratzinger) yang juga ikut mempengaruhi pemikiran Konsili Vatikan II berpendapat bahwa pemikiran Bonaventura lebih cocok untuk menjadi model teologi Katolik dibandingkan dengan pemikiran Thomas Aquinas. Balthasar dan Ratzinger menyatakan bahwa cara Bonaventura mengikuti pemikiran Neoplatonisme (= Modernisme pada masanya) lebih menunjukkan kesinambungan pemikiran Kristianisme bila dibandingkan dengan Thomas Aquinas yang mengikuti Aristotelianisme (= yang juga Modernisme pada masanya).

Akhir kata, di tengah perbedaan pendapat tersebut, mereka semua sebenarnya pewaris pemikiran tokoh teologi Barat yang sama, yaitu Agustinus (Tracy, 1989:556). Pentahapan metodologis dari Tracy menunjukkan bahwa para ekseget dan teolog Katolik diminta untuk terus-menerus memikirkan kembali kebermaknaan aspek-aspek Katolisisme, yaitu aspek religius, aspek institusi, dan aspek intelektual (Tracy, 1989:556) di hadapan situasi modern pada zaman mereka.

c. Tradisi dan Tugas Teologi menurut J. Wentzel van Huyssteen

Van Huyssteen, klerus dari Gereja Reform Belanda di Afrika Selatan, adalah seorang profesor di *Princeton Theological Seminary*. Van Huyssteen berpendapat bahwa "*Interdisciplinary study* mengidentifikasi sumber daya bersama rasionalitas manusia dalam berbagai *modus* pengetahuan sehingga mampu melampaui batas-batas komunitas tradisional kita sendiri" (1998:214).

Kesejarahan manusia yang disertai pengaruh internal maupun pengaruh eksternal menyebabkan pengetahuan manusia dapat berubah dan berkembang melalui modifikasi. Modifikasi dapat berupa kontinuitas atau penekanan dan pelanjutan tema-tema tradisional; dapat pula berupa perubahan karena konsep atau tema tertentu sudah tidak dapat dimengerti secara tepat apa isinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tradisi penelitian atau paradigma dalam teologi adalah hasil sejarah yang terjadi dan diartikulasikan dalam lingkungan intelektual tertentu.

Interdisciplinary study senantiasa merupakan upaya untuk menjadikan konsep tradisional dapat diterima dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan zamannya. Isi konsep tetap sama, meskipun kosa kata penyebutnya berbeda. *Interdisciplinary study* memastikan apa yang dipikirkan mereka yang menghasilkan konsep atau ²⁰na tertentu pada masa tertentu dapat dimengerti secara tepat oleh penerimanya yang hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Kesadaran mengenai perlunya *interdisciplinary study*, menurut Van Huyssteen, disebabkan oleh tiga hal berikut, yaitu: 1) seorang ekseget atau teolog berhubungan dengan dunia teologisnya melalui pengalaman yang telah ditafsirkan; dan, 2) tradisi eksegeze dan teologis tersebut diungkapkan secara definitif dan dibentuk oleh lokasi dimana komunitas pembentuknya itu hidup; karena itu, tugas seorang teolog adalah untuk tetap mencermati dan bersikap kritis terhadap kebaruan-kebaruan yang muncul dari sebuah tradisi; 3) setiap kali seorang teolog memilih untuk memodifikasi atau mengganti teori dengan teori lain yang dipandang lebih baik daripada sebelumnya, perubahan itu bermakna dan bersifat progresif jika versi yang lebih baru dinilai lebih mengungkap atau merumuskan “perasaan iman” dan Jemaat tidak merasa “asing” dengan ungkapan-ungkapan yang menyatakannya. Dalam konteks tersebut, kontribusi intelektual seorang teolog terletak pada kemampuannya untuk menemukan alasan yang meyakinkan dan cukup baik mengenai mengapa ia memilih teori atau kerangka gagasan tertentu dan bukan gagasan yang lain (Van Huyssteen, 1998:214).

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Peta Teologi Indonesia

Para ekseget dan teolog nusantara memberikan banyak perhatian kepada tema inkulturasi. Perhatian tersebut dapat menggambarkan *concern* mereka terhadap proses pewartaan Kristiani di nusantara. Pembahasan menunjukkan bahwa pendalaman tema inkulturasi atau pemikiran ulang konsep-konsep yang menyertainya meminta para eskseget dan teolog untuk memperhatikan apa saja aspek yang bersifat tetap dan apa saja yang bersifat dapat berubah. Perhatian tersebut diperlukan agar setiap karya eksegeze atau teologi inkulturatif tetap meneruskan dan memancarkan terang iman Katolik.

2. Perspektif Interdisipliner Dalam Kajian Teologi

Studi teologi yang bersifat interdisipliner (= *public theology/correlational theology* / teologi kontekstual) bagi mereka yang merindukan tubuh monolitik ajaran yang dijaga oleh semua dan tidak ada tempat untuk perbedaan, hal ini mungkin tampak sebagai suatu yang tidak diharapkan dan mengarah pada kebingungan. Namun, tanpa terus-menerus memikirkan kembali kebermaknaan aspek-aspek Katolisisme di hadapan masyarakat yang sedang berubah konstelasinya, Teologi Katolik tidak dapat menjalankan fungsinya untuk mematangkan pertimbangan Gereja yang menjalankan misinya di tengah dunia.

2. Implikasi

a. Teoretis

Berteologi pada masa kini ada dalam konteks historis baru yang harus dipelajari dan dipahami. Menghadapi konteks baru ini, diperlukan pendekatan metodologis baru, pendekatan yang memberikan ruang bagi pemupukan silang antara berbagai disiplin ilmu dan tidak terpaku pada mempertahankan batas-batas disiplin yang ketat dan murni. Dalam konteks ini, *interdisciplinary study* berfungsi untuk menemukan titik-titik

simpul dimana teologi memerlukan *social science* untuk mengerti dinamika hidup manusia dan kompleksitasnya yang menjadi elemen hidup dari Gereja.

b. Praktis

Keragaman ¹ menimbulkan dan mengembangkan berbagai aspek kekayaan Injil yang tak ada habisnya. Teologi adalah refleksi intelektual tentang iman yang dihayati bersama dalam komunitas orang beriman yang hidup dalam konteks budaya tertentu. Kecermatan para ekseget dan teolog dalam mengobservasi konteks manusia dan realitas pengalaman hidup sebagai ranah di mana tindakan manusia terjadi akan memperkuat relevansi pewartaan Kristiani.

RUJUKAN

Dokumen Kepausan

Yohanes Paulus II. *Motu proprio Socialium Scientiarum*, 1 Januari 1994.

Fransiskus, Anjuran Apostolik tentang Evangelisasi *Evangelii Gaudium*, 24 November 2013

Artikel

Allen, C. (2017). Social Science versus Christian Theology, Reconsidered: The Case of British Social Policy Studies. *International Journal of Public Theology*, 11(2), 211–235.

Gregersen, N. H. (2015). J. Wentzel van Huyssteen: Exploring Venues for an Interdisciplinary Theology. *Theology Today*, 72(2), 141–159.

Hinze, B. E. (2016). The Word Made Love: The Dialogical Theology of Joseph Ratzinger, written by Christopher S. Collins. *Ecclesiology*, 12(3), 363–365.

Moyaert, M. (2015). Theology Today: Comparative Theology as a Catholic Theological Approach. *Theological Studies*, 76(1), 43–64.

Paeth, S. (2016). Whose Public? Which Theology? Signposts on the Way to a 21st Century Public Theology. *International Journal of Public Theology*, 10(4), 461–485.

Pozzo, G. "Systematic Theology" dalam R. Latourelle – R. Fisichella (Eds.), *Dictionary of Fundamental Theology*, Cross Road: New York, 1994.

Rausch, T.P. (2018). Pope Francis and the Future of Catholicism: *Evangelii Gaudium* and the Papal Agenda, *Theological Studies*, Vol. 79, No. 1, 207-209.

Reklis, K. (2018). Can Theology Be Postsecular? Aesthetics and Non-Triumphalist Theology. *The Journal of Religion*, 98(3), 371–397.

Tracy, D. (1989). The Uneasy Alliance Reconceived: Catholic Theological Method, Modernity, and Postmodernity. *Theological Studies*, 50(3), 548–570.

Van Huyssteen, J. W. (1998). Tradition and the Task of Theology. *Theology Today*, 55(2), 213–228.

2019 Peta Teologi Katolik Bagian Isi

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.dokpenkwi.org Internet Source	11%
2	orientasibaru.net Internet Source	4%
3	e-journal.usd.ac.id Internet Source	3%
4	e-journal.stp-ipi.ac.id Internet Source	1%
5	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
6	ejournal2.undip.ac.id Internet Source	1%
7	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.widyayuwana.ac.id Internet Source	1%
9	paper.researchbib.com Internet Source	<1%

10	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
11	ejournal.stftws.ac.id Internet Source	<1 %
12	ramlyharahap.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	ojs.stkyakobus.ac.id Internet Source	<1 %
14	Khamim Zarkasih Putro, Muhammad Shaleh Assingkily, Angga Febiyanto, Zaini Dahlan. ""Clown Children"" Quo Vadis Guarantee Education for Children with Special Needs in the Era of Covid-19", AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 2021 Publication	<1 %
15	www.scribd.com Internet Source	<1 %
16	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.digilib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
18	David Tracy. "The Uneasy Alliance Reconceived: Catholic Theological Method, Modernity, and Postmodernity", Theological Studies, 2016 Publication	<1 %

19

abadilabel.com

Internet Source

<1 %

20

docobook.com

Internet Source

<1 %

21

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

22

rinastkip.wordpress.com

Internet Source

<1 %

23

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On